

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tunagrahita merupakan sebutan yang diberikan kepada individu yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata atau dapat dikatakan keterbelakangan mental. Artinya, penderita tunagrahita memiliki kondisi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata (normal) yang ditandai dengan adanya kekurangan dalam tingkah laku, penyesuaian diri dan semua ini berlangsung selama masa perkembangannya (Rochyadi, 2012). Saat ini kehidupan masyarakat tunagrahita di Indonesia rentan terhadap adanya diskriminasi yang disebabkan akibat minimnya informasi penyakit, pengobatan, pendidikan, akses publik, dan peluang kerja yang sangat terbatas. Dari segi pekerjaan, kesempatan kerja bagi disabilitas termasuk masyarakat tunagrahita, masih rendah sehingga berdampak bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI Tahun 2007, jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk penyandang cacat mental. Sedangkan menurut asumsi Solha (*Special Olympics Indonesia*) bawa jumlah penyandang cacat tunagrahita adalah 3% dari jumlah penduduk Indonesia atau sebesar 6 juta jiwa. Keadaan ini diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan berbagai faktor lainnya yang memicu peningkatan jumlah penyandang tunagrahita (Astuti,2010).

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan Kota Reog karena daerah ini merupakan daerah asal kesenian reog dan menjadi basis berbagai pondok pesantren,

salah satunya Pondok Modern Darussalam Gontor. Komoditas pertanian dan perkebunan seperti tembakau, kakao, tebu, kopi, dan cengkeh juga menjadi potensi perekonomian bagi Kabupaten Ponorogo. Sementara infrastrukturnya sangat memadai seperti akses jalan aspal, akses informasi, akses listrik, bangunan pasar permanen, mini market, akses simpan pinjam dan adanya kehadiran sektor manufaktur, namun potensi ini belum diolah secara serius guna membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya. Bahkan ada beberapa desa dijuluki sebagai kampung idiot, karena penghuninya banyak yang mengalami keterbelakangan mental. Ada lima desa di Ponorogo yang mendapatkan sebutan “Kampung Idiot” yakni: Desa Dayakan di Kecamatan Badegan, Desa Kreet, dan Desa Sidoharjo (Keduanya berada dari Kecamatan Jambon), dua desa lagi berada di Kecamatan Balong yaitu Desa Karangpatihan dan Desa Pandak. Keterbelakangan mental di Ponorogo banyak dialami pada usia 30-50 tahun (Hanif dan Dahlia, 2013).

Adapun jumlah orang dengan keterbelakangan mental terbanyak yang berada di Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Orang Keterbelakangan Mental di Ponorogo

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Orang Dengan Keterbelakangan Mental	Presentase Orang Dengan Keterbelakangan Mental
1	Desa Karangpatihan	5434	86	1,50%
2	Desa Sidoharjo	6357	128	2,01%

(Sumber : Data Desa Tahun 2019)

Data orang keterbelakangan mental di Kabupaten Ponorogo paling banyak berada di Desa Karangpatihan dan Desa Sidoharjo (lihat tabel 1.1) pada tabel tersebut menunjukkan presentase angka yang hampir sama yaitu Desa Karangpatihan dengan

presentase orang keterbelakangan mental berjumlah 1,50% dan Desa Sidoharjo dengan presentase keterbelakangan mental sebesar 2,01%. Berdasarkan jumlah keterbelakangan mental diatas dapat dilihat bahwa pada Desa Karangpatihan dengan jumlah penduduk 5434 jiwa terdapat 1,50% atau 86 orang yang mengalami kondisi keterbelakangan mental. Sedangkan Desa Sidoharjo yang memiliki jumlah penduduk 6357 jiwa terdapat 2,01% yang mengalami kondisi keterbelakangan mental atau sebesar 128 jiwa.

Terkuaknya “Kampung Idiot” di kedua desa ini, menjadikan masyarakat tertantang untuk melakukan gerakan dan pemberdayaan, yaitu tantangan bagi semua elemen di dalamnya, karena dengan predikat “idiot” bukan hanya masyarakat idiot saja yang terkena dampaknya, namun juga pemerintah setempat dan masyarakat yang tidak mengalami idiot atau keterbelakangan mental pun ikut mendapatkan predikat “idiot”. Desa dengan predikat “idiot” menjadikan masyarakatnya sedikit cemas, merasa dipandang terbelakang ketika berkumpul dengan masyarakat yang lebih luas, menjadikannya minder dan pasif, dan akhirnya sulit untuk berkembang, bahkan masyarakat mudah pasrah ketika berkompetisi dengan masyarakat luar, baik di bidang pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Kejadian ini menjadi suatu bahasan yang menarik bagi beberapa media sehingga mengakibatkan dua desa tersebut mendapatkan label Kampung “idiot” karena dengan kondisi masyarakatnya yang banyak menderita keterbelakangan mental pada usia 30-50 tahun..

Alasan peneliti memilih Desa Karangpatihan dari dua desa tersebut karena walaupun jumlah orang dengan kondisi keterbelakangan mental di Desa Karangpatihan lebih sedikit daripada di Desa Sidoharjo namun Desa Karangpatihan merupakan satu-

satunya desa yang memiliki program pemberdayaan bagi masyarakat tunagrahita di Kabupaten Ponorogo. Kegiatan pemberdayaan di Desa Karangpatihan diawali dengan dibentuknya program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit yang digagas oleh Kepala Desa Karangpatihan. Kegiatan ini menjadi permasalahan yang menarik ketika dihadapkan dengan adanya program pemberdayaan. Sedangkan Desa Sidoharjo yang memiliki jumlah orang dengan keterbelakangan mental lebih tinggi justru terlihat pasif dan hanya mengandalkan bantuan dari relawan dan pemerintah.

Desa Karangpatihan terletak pada sebelah barat Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang jumlah masyarakatnya sekitar 5841 jiwa dan 1848 kepala keluarga tersebut ternyata memiliki sebutan yang unik dikalangan masyarakat luas. Hal ini dikarenakan banyak warganya yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental. Sekitar 48 kepala keluarga, 98 jiwa warga Desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental.

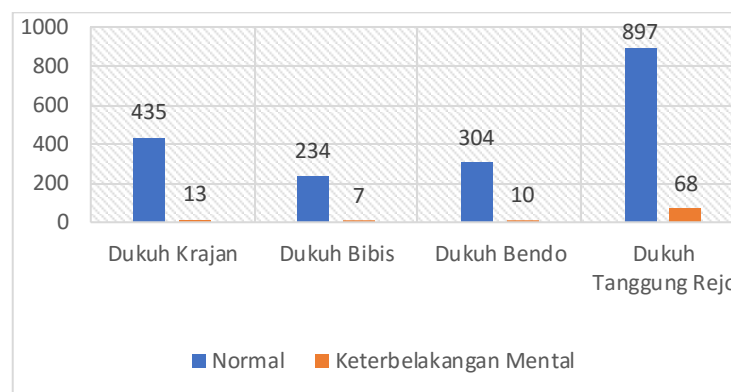
Julukan “Kampung Idiot” muncul pada saat tahun 2008, dimana pada saat itu banyak sekali warga dengan disabilitas, mulai dari tuli, bisu, dan pola pikir yang lemah, kemudian salah satu media internasional “*Daily Mail*” melaporkannya dan menulisnya sebagai “Kampung Idiot”. (<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1047804-mengubah-kampung-idiot-jadi-desa-wisata-di-ponorogo>) diakses pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 17.00 WIB

Pada zaman dahulu Desa Karangpatihan dulunya merupakan sebuah desa yang sangat jauh dari kata sejahtera dimana pada saat itu mendapatkan predikat “kampung idiot” dikarenakan kondisi masyarakat di desa tersebut hanya mengandalkan sumber ekonominya pada tanah yang tandus juga bantuan sosial yang bersifat konsumtif dari pemerintah. Kondisi miskin yang disertai dengan adanya keterbelakangan mental ini

menjadikan warga tunagrahita di Desa Karangpatihan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kondisi tersebut disebabkan karena kemiskinan yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengakses makanan yang bergizi dengan baik sehingga menyebabkan cacat pada janin dan bayi yang lahir meskipun di desa tersebut ada yang sudah mampu dalam kondisi perekonomiannya namun, warga yang menderita keterbelakangan mental juga masih banyak terlihat.

Berikut data jumlah penduduk normal dan tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah penduduk normal dan tunagrahita per dusun



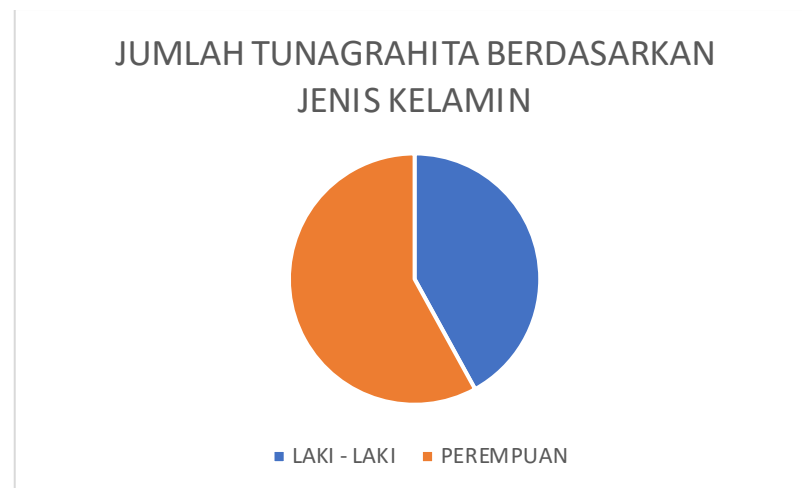
(Sumber : Profil Desa Karangpatihan, 2017)

Dari tabel diatas, terdapat warga tunagrahita yang menyebar di berbagai dukuh di Desa Karangpatihan, Dukuh Tanggungrejo merupakan dukuh yang paling banyak jumlah warga tunagrahita yaitu 68 jiwa, sedangkan Dukuh Krajan terdapat warga tunagrahita berjumlah 13 jiwa, sedangkan Dukuh Bibis dan Dukuh Bendo memiliki jumlah warga tunagrahita yang paling sedikit yakni 7 dan 10 jiwa.

Penduduk di Desa Karangpatihan mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Makanan pokok penduduk singkong dan jagung, maka dari itu sebagian komoditi pertanian yang mereka tanam adalah singkong dan jagung. Singkong yang ditanam oleh penduduk diolah menjadi tiwul sehingga menjadi makanan pokok, disebabkan karena

kondisi wilayah persawahan di Desa Karangpatihan sangat terbatas dan kurangnya sumber air yang digunakan untuk persawahan mereka.

Tabel 1.3 Jumlah Tunagrahita Berdasarkan Jenis Kelamin



(Sumber : Profil Desa Karangpatihan, 2017)

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita tunagrahita di Desa Karangpatihan dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dari data tersebut disebutkan bahwa jumlah warga tunagrahita perempuan 57 jiwa atau 58% sedangkan laki-laki berjumlah 41 jiwa atau 42%.

Dari tabel diatas maka diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki kondisi warga tunagrahita di Desa Karangpatihan. Upaya pemerintah pusat yang berhubungan dengan pemberdayaan warga tunagrahita belum memberikan implementasi dan hasil yang baik, namun pemberdayaan warga tunagrahita tidak bisa hanya menggantungkan pada peran pemerintah saja, namun harus ada upaya lain untuk mewujudkannya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan guna untuk meningkatkan ekonomi rakyat dan mengatasi masalah ketidakberdayaan yang dialami oleh warga tunagrahita, yang merupakan isu sentral dalam kegiatan pembangunan ekonomi dan untuk memperbaiki kondisi sosial yang saat ini sangat signifikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Teori komunikasi dan teori pembangunan yang saling bertumpu antara keduanya secara abstrak bersumber dari adanya komunikasi pembangunan. Dimana teori komunikasi sebagai penghubung informasi antara masyarakat begitu juga sebaliknya. Sedangkan teori pembangunan digunakan sebagai konsep aliran secara terarah dan progresif dari suatu kondisi masyarakat kearah yang lebih baik. Artinya melalui proses komunikasi pembangunan, pesan dapat diteruskan kepada khalayak guna mencapai tujuan pembangunan. (Dilla, 2007 :3). Tujuan dalam kegiatan pembangunan meliputi empat aspek antara lain ekonomi, pembangunan, lingkungan dan kesehatan. Program *community development* yang dijalankan harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pembangunan.

Kegiatan pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan membentuk sebuah program *community development* melalui komunikasi pembangunan yang digunakan sebagai arus informasi antara pemerintah dengan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang bersifat jangka panjang dan berfungsi untuk mencapai sebuah tujuan yang lebih baik, serta menggunakan potensi sumber daya untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Chandler,1963:13). *Community Development* memiliki prinsip utama yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam program yang akan dilaksanakan. Masyarakat turut andil dalam proses perencanaan program bahkan sampai evaluasi program. Tiga karakteristik utama dari program *community development* yaitu berbasis masyarakat, sumber daya dan berkelanjutan.

Setara dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat normal, keadaan ekonomi yang dialami oleh warga tunagrahita bisa menjadi lebih berdaya tanpa

menggantungkan bantuan konsumtif dari orang lain, dalam hal ini warga tunagrahita hanya butuh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan untuk merubah kondisi mereka. Demikian juga dengan adanya warga tunagrahita di Desa Karangpatihan yang membuat beberapa pihak pemerintah Desa Karangpatihan tergerak untuk merubah kondisi warga tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan melalui program *community development* Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Program *Community Development* ini dipelopori oleh Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa Karangpatihan, kemudian beliau mendirikan sebuah wadah yang digunakan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan warga tunagrahita yang dirintis pada tahun 2013. Program tersebut dibentuk sebagai upaya untuk merubah warga tunagrahita supaya mandiri dan tidak bergantung pada bantuan konsumtif dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit merupakan suatu tempat yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan untuk membantu pendapatan khususnya warga tunagrahita yang berada di Desa Karangpatihan. Program tersebut diadakan atas ide dari masyarakat di Desa Karangpatihan untuk meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat tunagrahita. Program *Community Development* “Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit” memiliki beberapa kegiatan pemberdayaan diantaranya: budidaya ikan lele, kerajinan tangan, dan pembuatan batik. Semua hasil dari kegiatan tersebut akan diserahkan langsung kepada masyarakat tunagrahita sehingga mereka memiliki pendapatan harian, triwulan maupun tahunan dari kegiatan tersebut.

Pemerintah Desa Karangpatihan melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit mulai kreatif dalam memecahkan masalah yang dialami oleh warga tunagrahita di Desa Karangpatihan yaitu dalam kondisi kemiskinan dan ketidakberdayaan. Mereka dilatih untuk membuat ketrampilan dan juga

mendapatkan pekerjaan. Kegiatan itu tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang peduli dan mampu untuk menggerakkan warga tunagrahita supaya bisa kreatif meskipun dengan adanya keterbatasan dalam melakukan kegiatan. melalui Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit inilah mereka melakukan perubahan, terutama warga tunagrahita yang melakukan kegiatan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit guna untuk memberikan pelatihan. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan ini dapat merubah kondisi Desa Karangpatihan dari predikat “kampung idiot” berubah menjadi kampung mandiri, karena warga tunagrahita di desa tersebut sudah memiliki *life skill* untuk memproduksi usaha yang mereka lakukan, sehingga juga dapat merubah kondisi ekonomi mereka. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Samuji selaku Ketua pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, beliau menjelaskan bahwa:

“Warga tunagrahita yang semula tidak bekerja dan masih menganggur mereka saya kumpulkan di Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini untuk diadakan pelatihan, sebelumnya mereka ke desa sebelah untuk berlatih disana. Namun ketika saya sudah bisa dalam pembuatan kerajinan saya melatih mereka disini. Sekarang warga tunagrahita itu sudah bisa membaa pulang kerajinannya untuk dikerjakan dirumah, setelah adanya program pemberdayaan ini warga tunagrahita yang dulunya belum bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sekarang mereka mampu untuk membeli beras 2 kilo bahkan lebih” (Samuji, Ketua pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit, hasil wawancara 01 Juli 2019).

Rumah Harapan Karangpatihan bangkit menampung warga tunagrahita sekitar 86 orang untuk mengikuti program *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan di Rumah Harapan. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa warga tunagrahita ini mampu untuk diberdayakan sehingga mereka mulai mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Berbeda dengan anggapan masyarakat diluar sana bahwa warga tunagrahita semata-mata ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Berdasarkan pengamatan dan dari data diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Strategi *Community*

Development Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri, sehingga kondisi mereka yang tidak berdaya berubah menjadi desa yang mandiri dan menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis ambil berdasarkan latar belakang diatas sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi *community development* yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat terhadap warga tunagrahita sehingga menjadi mandiri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi strategi program *Community Development* “Rumah Harapan” Pemerintah Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi *Community Development* Pemerintah Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini :

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model dalam penelitian strategi *community development* dan menjadi acuan dalam penelitian

selanjutnya yang mana untuk mengetahui bagaimana strategi *community development* yang dilakukan untuk mengubah Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri.

b. Secara Praktis

Secara peraktis penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Desa Karangpatihan dan lembaga terkait mengenai kurang dan lebihnya dalam penerapan strategi *community development* yang sudah dijalankan melalui program pemberdayaan masyarakat sebagai “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri.

E. Kajian Teori

1. Strategi *Community Development*

1.1 Konsep Strategi *Community Development*

Strategi merupakan perencanaan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang bersifat jangka panjang dan berfungsi untuk mencapai sebuah tujuan yang lebih baik, serta menggunakan potensi sumber daya untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Chandler,1963:13).

Istilah strategi berawal dari istilah kemiliteran yang berperan penting saat masa perang tentang bagaimana penggunaan misi atau rencana untuk pengeboman. Teknik mempresentasikan keputusan dilapangan sangat dibutuhkan karena perkembangan strategi diimplementasikan selama setelah adanya tahap perencanaan. Karena teknik merupakan keputusan yang dilakukan supaya strategi sesuai dengan kenyataan pada saat berada di medan perang (Cutlip 2007:360).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau langkah-langkah yang terencana dan tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai

petunjuk, dan upaya sebelum melakukan kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Budimanta *community development* merupakan suatu kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh sebuah organisasi dan dilaksanakan secara terstruktur, terarah untuk mengubah kondisi masyarakat dan mencapai kondisi sosial ekonomi, dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik. (Budimanta, 2003:28). Pada hakikatnya *community development* adalah upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan, pemerintah dan masyarakat lokal dimana masyarakat tidak hanya menjadi subjek dalam kegiatan pemberdayaan tetapi juga menjadi objek dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

Melengkapi beberapa definisi di atas, Arthur Dunham (1958) seorang pakar *Community Development* merumuskan definisi *Community Development* itu sebagai berikut (Yogyaswara, 2010):

“Organized effort to improve the conditions of community life, and the capacity for community integration and self direction. Community development seeks to work primarily through the enlistment and organizations of self help and corporative effort and the part of the residents of the community, but usually with technical assistance from government or voluntary organization”. (Arthur Dunham 1958:3).

Community development sebagai usaha-usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat, dan memberdayakan masyarakat untuk mampu bersatu dan mengarahkan diri sendiri. Pembangunan masyarakat bekerja terutama melalui peningkatan dari organisasi - organisasi swadaya dan usaha - usaha bersama dari individu - individu di dalam masyarakat, akan tetapi

biasanya dengan bantuan teknis baik dari pemerintah maupun organisasi - organisasi sukarela.

Menurut AB Susanto sebelum melaksanakan program *community development* pemerintah harus memulai dengan prinsip pengembangan komunitas, yaitu penentuan konsep, tujuan, dan sasaran program yang menjadi *stakeholders* utama dalam melakukan analisa. (Rahman,2009:34). Perusahaan harus melibatkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai peran yang sangat penting dalam melakukan kegiatan perencanaan sebelum menyusun rencana program yang akan dilaksanakan. Pemerintah harus menentukan yang dibutuhkan masyarakat yang bersifat jangka panjang. Analisis kebutuhan masyarakat ini dilakukan bersama tokoh masyarakat untuk menggali program yang akan dilaksanakan.

Tahap berikutnya adalah dengan sosialisasi program ke seluruh masyarakat, untuk mencapai keberhasilan program masyarakat harus diberikan sosialisasi oleh perusahaan guna untuk meningkatkan *awareness* supaya masyarakat dapat bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh perusahaan harus melalui media komunikasi yang tepat sehingga memudahkan pemerintah untuk menciptakan strategi komunikasi guna menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Selain itu, program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan partisipasi dari masyarakat (*participating dan belonging together*) sehingga masyarakat juga merasa turut berperan penting dalam program *community development* tersebut. Menurut Jim Ife dan Frank Tesorirero, partisipasi masyarakat merupakan suatu konsep utama dalam program *community development*. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang

memiliki tujuan dalam pencapaian hasil pelaksanaan yang dilakukan masyarakat (Jim Ife, 2009:294).

Jadi *community development* dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembangunan yang dilaksanakan secara terorganisir tahap demi tahap dimulai dari tahap permulaan sampai pada tahap tindak berkelanjutan dan evaluasi, yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. *Community development* memfokuskan kegiatannya melalui pemberdayaan potensi - potensi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga prinsip untuk membantu semua masyarakat dapat tercapai.

1.2 Prinsip-prinsip *Community Development*

Mulyana (2010: 46) mendefinisikan komunitas (*community*) adalah sekelompok orang yang berkumpul dan memiliki tujuan yang sama dan saling berbagi makna dan sikap, komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi yang sama dalam hal itu terdapat peran komunikasi yang menjelaskan tentang kebersamaan tersebut, dalam melakukan pendekatan didasari dengan prinsip-prinsip yang berasal dari penggerak perubahan.

Menurut Zubaedi (2013:35) secara garis besar ada **empat prinsip *community development* yakni:**

- a. *Community Development* tidak tertarik terhadap pandangan yang memihak pada sebuah kepentingan, dalam hal ini realitas dapat dilaksanakan hanya ketika masyarakat tertarik dengan pendapat, namun pendapat - pendapat pribadi tidak terlalu di utamakan dan yang paling diutamakan adalah kepentingan masyarakat dalam proses pengembangannya.
- b. Mengubah dan terlibat dalam konflik

Community development mengubah diskriminasi terhadap masyarakat karena dalam kegiatan *community development* pemerintah tidak dapat menghindari konflik, sehingga respon negatif yang datang tidak hanya dari penguasa namun dari warga yang tidak setuju dengan program tersebut.

- c. Membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori

Community development membebaskan dan membuka masyarakat untuk menciptakan demokrasi yang partisipatif dan bertentangan dengan penindasan. Dalam prinsip ini *community development* mengubah sesuatu yang positif dengan mengajak masyarakat tersebut untuk berpartisipasi terhadap program pemberdayaan sebagai bentuk *community development*.

- d. Kemampuan mengakses terhadap program-program yang digunakan sebagai pelayanan masyarakat.

Community development menempatkan program-programnya di lokasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Lingkungan fisik yang diciptakan melalui *community development* mempunyai suasana yang bersahabat dan informal. Lingkungan serta lokasi yang sesuai dapat memudahkan pemberian layanan yang optimal untuk masyarakat sehingga nantinya dapat menunjang program dari *community development* tersebut.

Community development membutuhkan peran perubahan masyarakat dalam upaya mengatasi permasalahan yang dilakukan bersama - sama dengan masyarakat sebagai agen perubahan dapat meningkatkan kesadaran dan mengatasi keterbukaan informasi antara masyarakat dengan pemerintah dan membangun nilai-nilai hubungan baik yang dimiliki. (Nasution, 2012:131).

Berdasarkan pendapatnya Zubaedi (2007:77) ada tiga cara yang dilakukan *agent of change* sebelum *community development* dijalankan, yakni:

- a. Isu
- b. Masalah
- c. Kebutuhan Masyarakat

Setelah kebutuhan masyarakat ditentukan, *agent of change* dalam melakukan *community development* untuk pembangunan diperlukan partisipasi masyarakat dalam prosesnya karena pada akhirnya masyarakatlah yang menikmati hasil pengembangan tersebut, dan masyarakat tidak hanya menjadi objek namun subjek dalam pembangunan. Membangun masyarakat bukan hanya diperuntukan membangun kehidupan material saja, melainkan bidang *nonmaterial* juga. Nasution (2012:89) memberikan pemahaman terhadap konsep yang menjembatani aspek nonmaterial dari pembangunan dengan memandang kegiatan ini sebagai suatu proses perolehan pengetahuan, informasi, keterampilan-keterampilan baru, yang disamping merupakan alat, juga sebagai hasil proses pembangunan bagi mereka yang menjalaninya.

Ife (2009: 178) menguraikan prinsip-prinsip *community development*, yang pertama yaitu prinsip keberlanjutan, dalam mewujudkan prinsip keberlanjutan pembangunan adalah dengan memperhatikan pengembangan masyarakat guna digunakan untuk mengurangi keuntungan terhadap penggunaan sumber daya alam di sisi lain untuk mengurangi polusi dan dari sumber daya alam yang menjadi isu utama dari pendekatan ekologis.

Prinsip utama dalam pengembangan masyarakat yaitu dengan melakukan pendekatan pemberdayaan dalam hal ini pemberdayaan berguna untuk meningkatkan sumber daya dan keterampilan guna meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Prinsip ketiga dalam *community development* yaitu adanya kemandirian dalam hal ini komunitas seharusnya menggunakan sumber daya yang ada, dengan menggunakan kekuatan sendiri tanpa bergantung pada pihak eksternal dengan adanya beberapa tahapan dalam proses *community development* maka pembentukan dari proses itu sangat lama dan pemerintah mengutamakan dari partisipasi masyarakat

Tahap pengembangan sangat diperlukan dalam *community development*, karena bila terjadi adanya tekanan dari pihak eksternal maka program *community development* tidak akan berjalan baik sehingga pemerintah harus memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat dan lingkungan, sehingga harus dikembangkan secara murni oleh masyarakat itu sendiri dalam hal ini menjadikan program *community development* bebas dari pihak eksternal.

Prinsip selanjutnya bahwa dalam pengembangan masyarakat ditujukan untuk membangun komunitas dengan secara bersama-sama dalam pembangunan komunitas dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membangun semangat bersama. *Community development* sangat menekankan pada proses dan hasil guna untuk memberdayakan masyarakat karena proses dan hasil merupakan refleksi satu sama lain.

Pengembangan masyarakat selalu melihat partisipasi aktif dari masyarakat dari program yang dilaksanakan maka *community development* akan dapat direalisasikan. Ada 2 prinsip dalam menentukan definisi kebutuhan yang pertama yaitu pengembangan masyarakat harus dilakukan atas dasar berbagai macam elemen untuk mewujudkan kegiatan pembangunan sehingga penentuan kebutuhan harus memperhatikan prinsip keadilan sosial dan berguna bagi keseimbangan sumber daya alam.

United Nations (1956: 83-92), mengemukakan proses-proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1) *Getting to know the local community* : Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.

2) *Gathering knowledge about the local community* : Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, sex, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

3) *Identifying the local leaders* : Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia - sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh -tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.

4) *Stimulating the community to realize that it has problems* : Di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.

5) *Helping people to discuss their problem* : Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.

- 6) *Helping people to identify their most pressing problems* : Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
- 7) *Fostering self-confidence* : Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- 8) *Deciding on a program action* : Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program *action* tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.
- 9) *Recognition of strengths and resources* : Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan -kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
- 10) *Helping people to continue to work on solving their problems* : Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.
- 11) *Increasing people's ability for self-help* : Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya.

1.3 Tahapan *Community Development*

Sebelum melaksanakan strategi *community development* yang akan diterapkan, Pemerintah perlu mengetahui bagaimana cara komunikasi dalam program *community*

development tahapan dalam melaksanakan *community development* sangat ditentukan oleh besarnya partisipasi masyarakat sehingga misi pengembangan masyarakat dapat mencapai sasaran. Terdapat tiga prinsip utama dalam perencanaan *community development* yaitu (Nindita dalam Alfitri, 2011: 34):

1. *Development for Community*

Kegiatan *community development* harus dibentuk oleh perusahaan yang memiliki kekuasaan sedangkan masyarakat adalah sebagai target dan objek kegiatan *community development*. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat tergantung terhadap perusahaan guna mencapai hasil akhir maka program ini memiliki jangka waktu yang pendek karakter utama dari program ini adalah berorientasi pada pemerintah.

2. *Development with Community.*

Dalam program ini semua kegiatan perencanaan dirumuskan bersama-sama antara pemerintah dengan masyarakat pemerintah berperan sebagai agen pembangunan sedangkan masyarakat adalah subjek sekaligus objek dalam program *community development*. Tujuan dibentuknya program ini adalah untuk mencapai hasil dan memberikan pada proses pembangunan dalam hal ini masyarakat tidak sepenuhnya bergantung terhadap pemerintah tetapi dilatih untuk memiliki kekuatan secara mandiri dalam program ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan karena tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat namun digunakan untuk menjadi tujuan dari pemerintah.

3. *Development of Community*

Hal yang penting dalam program ini adalah pemerintah memenuhi semua kebutuhan masyarakat sehingga memiliki tujuan akhir dalam proses pembangunan. Dalam hal ini yang melakukan inovasi adalah masyarakat sendiri jadi masyarakat mengidentifikasi kebutuhan dan perencanaannya dengan dengan hal ini komunitas

menjadi subjek, sedangkan perusahaan bergerak sebagai agen pembangunan. Dampak dari kegiatan ini yaitu masyarakat menjadi percaya diri karena mereka terlibat langsung pada program dan mereka sendiri yang menentukan berhasil atau gagal dalam kegiatan usahanya, Oleh karena itu jangka waktu dalam program ini cukup panjang karena bentuknya untuk dikenal oleh orang lain

Program *community development* secara umum dibagi menjadi beberapa tahapan mulai dari perencanaan pelaksanaan dan pengembangan dengan berbagai langkah pembuatan program atau kegiatan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang sangat utama *community development* melibatkan beberapa aspek seperti pemerintah, masyarakat, donatur, serta pihak eksternal yang terkait dengan program tersebut. Mereka bekerjasama dalam perencanaan pelaksanaan sampai monitoring dan evaluasi program. (Suharto dalam Zubaedi, 2013: 83).

Langkah – Langkah perencanaan program itu setidaknya setidaknya meliputi enam tahap (Zubaedi, 2013: 84):

1. Tahap Pemaparan Masalah

Tahap pemaparan masalah dilakukan oleh pemerintah dengan cara mengelompokkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dari sasaran kegiatan tersebut. masyarakat selalu memahami masalah mereka sendiri meskipun hal itu tidak diungkapkan peran pemerintah, dalam tahapan ini adalah memberi penjelasan informasi serta memfasilitasi kegiatan musyawarah supaya partisipasi aktif masyarakat dapat berjalan dengan baik.

2. Tahap *Problem Analysis* (Analisis Masalah).

Tahap ini dilakukan oleh pemerintah dengan mengumpulkan informasi dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga serta membuat informasi

tersebut dapat diakses oleh publik maupun pihak yang terlibat dalam pembuatan program tersebut.

3. Tahap Penentuan Tujuan Dan Sasaran (*Obyektives*).

Tujuan menunjuk pada tujuan jangka panjang dan menggambarkan tentang visi misi dari kegiatan *community development* tersebut sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pemerintah menetapkan apa yang mereka percayai dan akan dicapai di kemudian hari sehingga mereka menyusun proses perencanaan sasaran. Sama halnya dengan tujuan karena menghasilkan strategi untuk menghadapi masalah dengan cara yang berbeda-beda dalam menentukan sasaran jangka panjang menengah dan pendek sangat sasaran jangka panjang secara umum menggunakan strategi yang berbeda-beda sehingga disusun dalam berbagai tahap sasaran dalam jangka menengah dan pendek lebih berskala kecil dalam memahami dan menjelaskan tujuan dan sasaran masyarakat harus bergerak ke sesuatu yang luas dan spesifik.

4. Tahap *Actions Plans* (Perencanaan Tindakan).

Tahapan ini dilakukan oleh pemerintah dengan menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan dalam melakukan perencanaan pemerintah harus memperhatikan dana, waktu, informasi yang tersedia, faktor penghambat dan faktor pendukung permasalahan yang ada dalam lingkungan dan tugas nyata yang akan dilakukan, sehingga pihak-pihak yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil dapat mencapai hasil-hasil yang mungkin akan dicapai.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Pada tahap ini dilakukan oleh pemerintah dengan melaksanakan langkah-langkah tahapan *community development* yang telah direncanakan. pemerintah

dituntut untuk memperhatikan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat dari program yang dilaksanakan.

6. Tahap Evaluasi

Dilakukan oleh pemerintah secara terus-menerus baik secara formal semi formal dan dilakukan di akhir proses *community development* maupun secara informal dalam setiap bulan bahkan harian.

2. Komunikasi Pembangunan

2.1 Konsep Komunikasi Pembangunan dalam *Community Development*

Komunikasi adalah proses pengiriman pesan yang dilakukan antar manusia melalui pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam proses komunikasi kata-kata disampaikan melalui pesan (*message*), Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Dalam definisi tersebut maka komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dalam komunikasi terdiri dari dua aspek yang pertama isi pesan (*the content of message*), kedua *symbol*. Isi pesan berisi pikiran, perasaan, atau keinginan, sedangkan *lambang* yang digunakan adalah bahasa. (Muslimin,2010:13)

Rogers dan Shoemaker (1971) mendefinisikan pembangunan merupakan perubahan sosial dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan dan tingkat kehidupan yang lebih baik melalui metode produksi yang lebih tinggi dan organisasi sosial yang lebih baik. Pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial yang lebih tinggi. (Nasution, 2002: 28)

Rogers (1985) menyatakan bahwa secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai keinginan tujuan suatu bangsa, dan perubahan sosial dapat dilakukan dengan adanya

proses komunikasi. Maka dengan demikian pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen yakni komunikator pembangunan, pesan pembangunan yang berisi ide-ide atau pun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembanguana

Komunikasi pembangunan merupakan bagian dari komunikasi antar pribadi, secara khusus pendekatan ini berfokus pada kegiatan yang ada dalam pembangunan, dimana suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Komunikasi dan pembangunan adalah satu kesatuan karena proses komunikasi pembangunan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial yang luas, dan dalam proses tersebut komunikasi juga mempelajari tentang tingkah laku sosial. Jadi di dalam konsep komunikasi pembangunan, komunikasi lebih dituntut untuk memandang seseorang individu sebagai suatu yang berbeda sehingga dia mampu mewujudkan suatu cara hidup yang lebih baik. (Muslimin, 2010 : 156).

Menurut Peterson (2000), komunikasi pembangunan adalah usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui proses komunikasi. Proses komunikasi pembangunan ini secara umum terjadi pada negara berkembang. Sejalan dengan Peterson, menurut Quebral, mendefinisikan komunikasi pembangunan adalah suatu proses perencanaan pembangunan yang dilakukan dengan menggunakan metode komunikasi. Karena dalam kegiatan komunikasi sangat di anjurkan dalam kegiatan pembangunan. (dalam Sumadi Dilla, 2007:115).

Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk

mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (Middleton, 1978 dalam Cangara, 2017:47).

Penetapan strategi dalam perencanaan komunikasi tentu saja kembali kepada elemen dari komunikasi, yakni *who say what, to whom through what channels, and what effects*. Dalam buku Cangara (2017:137-174) terdapat tahapan-tahapan perencanaan komunikasi, yaitu :

a. Memilih dan menetapkan komunikator

Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi -sumber dan kendali semua aktifitas komunikasi. Karena itu jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator, karena komunikatorlah yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih media yang tepat, dan mendekati khalayak yang menjadi target sasaran.

b. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak.

Memahami masyarakat, terutama yang akan menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktifitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Merekalah yang menentukan berhasil tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk memengaruhi mereka, namun jika mereka tidak tertarik pada program yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia.

c. Teknik menyusun pesan

Pesan sangat bergantung pada program yang mau disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat persuasif dan propokatif, sedangkan jika

produk dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif. Tapi jika program yang ingin disampaikan sifatnya hanya untuk sekedar diketahui oleh masyarakat maka sifat pesannya harus bersifat informatif. Penetapan Rencana Anggaran Suatu hal yang tidak boleh diabaikan adalah pentingnya member porsi dana khusus bagi saluran-saluran komunikasi antarpribadi (door to door). Memang kelihatannya penggunaan saluran komunikasi antarpribadi tidak seumum apa yang dibuat melalui media massa seperti TV dan media cetak, tetapi memiliki daya persuasi yang sangat tinggi dalam mempengaruhi orang lain, terutama dari aspek kekeluargaan, kolektivitas, maupun tetangga atau sahabat.

d. Memilih media atau saluran komunikasi

Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan maksudnya ialah kemasan pesan yang ditunjukkan untuk masyarakat luas dan kemasan pesan untuk komunitas tertentu.

e. Menganalisis efek komunikasi.

Semua program komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi target khalayak. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Stuart dan Jamias dalam Cangara, 2007). Pengaruh sangat penting dalam dalam proses komunikasi. Tujuannya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan komunikasi yang kita lakukan. Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan perilaku (behavior). Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat (opinion).

f. Evaluasi dan audit komunikasi

Evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur sejauh mana keberhasilan suatu program komunikasi. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan bertitik tolak dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, apakah tercapai atau tidak, atau apakah tingkat pencapaiannya cukup tinggi atau rendah. Efektifitas sebuah program komunikasi hanya bisa diketahui dengan evaluasi.

Berdasarkan perkembangan proses komunikasi dari awal hingga sekarang konsep komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas, menurut beberapa ahli konsep umum komunikasi pembangunan dapat dirangkum menjadi dua perspektif pengertian yaitu pengertian dalam arti luas dan pengertian dalam arti sempit. Komunikasi pembangunan dalam arti luas meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan terutama antara masyarakat dengan pemerintah, sejak dari proses perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan. Sedangkan dalam arti sempit, komunikasi pembangunan merupakan segala strategi yang dilakukan oleh pihak yang melakukan kegiatan pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas. (Zulkarimen Nasution, 2002:106).

Dilla (2007:132) mengelompokkan strategi komunikasi pembangunan ada delapan, antara lain:

1. Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Diri

Strategi komunikasi dalam pengembangan kapasitas diri unsur utamanya adalah partisipasi, sosialisasi, mobilisasi, kerja sama dan tanggung jawab diantara individu-

kelompok dalam perencanaan pembangunan. Upaya pengemangan kapasitas diri dimaksudkan untuk memberikan pencerahan, penguatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam menggali, meningkatkan, dan meningkatkan potensi dan kemampuan mereka.

2. Memanfaatkan Media Rakyat

Penggunaan media rakyat sebagai media alternatif yang relevan bagi pembangunan didasari beberapa alasan, diantaranya: pertama, minimnya pengetahuan dan keterampilan, kedua status sosial ekonomi rendah, ketiga, kemampuan baca tulis yang kurang, dan keempat mayoritas masyarakat pedesaan irrasional. Tujuan dari penggunaan media rakyat yaitu, membangun hubungan kedekatan, pengikat atau transaksi sosial, pengakuan atau penghargaan identitas diri, dan penghilangan pembatasan antara sistem tradisional dan modern.

Beberapa Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Media Rakyat :

Pembangunan menggunakan media rakyat perlu diperhatikan terkait isu krusial. Isu krusial yang ada adalah menyiapkan pesan-pesan yang berorientasi pada pembangunan tentang isi sebuah media rakyat. Ranganath menyatakan karakter-karakter dalam bentuk media rakyat harus didasarkan pada kategori bentuk, isi tematis, fleksibilitas, dan konteks kebudayaan.

a. Menyempitkan Jurang Pemisah Melalui Redundansi

Media dapat meningkatkan dan menyempitkan kesenjangan sosial ekonomi melalui informasi yang dapat diakses. Untuk bisa menyempitkan jurang pemisah sosial-ekonomi dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam proses penyebarannya. Pertama, masyarakat yang berpengetahuan rendah dikategorikan

terbelakang dalam akses informasi. Kedua, isi pesan dibuat sederhana dan mudah dimengerti oleh komunikan, bentuk kosakatanya disederhanakan, dan sumber-sumber yang kredibilitas tinggi setidaknya komunikan dapat mengerti isi pesannya selayaknya digunakan. Ketiga, daya tarik dan penyajian informasinya disesuaikan dengan kondisi para komunikan, sehingga seandainya komunikannya perpengetahuan lebih rendah mereka dapat mengejar kemampuan mereka untuk mengimbangi yang lebih tinggi.

3. Menanggulangi Bias Pro- Literacy

Strategi penanggulangan para komunikan illiterate yaitu dengan mengkomunikasikan melalui pendidikan formal dan informal. Strategi ini diterapkan dengan memadukan ide pembangunan dan inovasi pada masyarakat sesuai pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat pedesaan dan perkotaan sehingga semua kalangan bisa mendapatkan keuntungan dari pembangunan.

4. Memaksimalkan Peran Komunikator sebagai Agen Pembangunan

Agen perubahan atau pembangunan dalam konteks ini adalah orang atau kelompok yang berpendidikan dan terampil untuk melakukan perubahan sosial (*social changes*) memberi pesan mengenai informasi pembangunan melalui saluran atau media secara terencana, sistematis, sinergi, dan terintegrasi.

5. Pesan Berorientasi kepada Audiens (Masyarakat)

Tugas penting bagi agen pembangunan yang mengarahkan tujuannya pada masyarakat adalah memotivasi, menggerakkan, mengajak audiens menjadi bagian penting dari proses komunikasi. Para audiens diajak berkomunikasi menggunakan

simbol dan bahasa yang dapat dipahami bersama dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan masyarakat sebagai penerima pesan.

6. Memanfaatkan Jasa Teknologi Komunikasi

Penerapan teknologi komunikasi pada kegiatan pembangunan diantaranya: penyiaran televisi, perekam video maupun kaset, telepon, komputer, komunikasi satelit, tele-konferensi, audio-konferensi dan teknologi baru dalam komunikasi *Cyber communication*. Memanfaatkan jasa teknologi komunikasi pada perubahan sosial sangat membantu kegiatan komunikasi pembangunan.

Konsep akhir dari komunikasi pembangunan dalam *community development* sebagai pembangunan adalah suatu kegiatan yang berpusat pada rakyat dan bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Ginanjar Kartasmita (1996) menyebutnya sebagai pemberdayaan masyarakat, yang merupakan kegiatan pembangunan yang berpusat pada rakyat. konsep pembangunan model partisipatif, yakni suatu pandangan pembangunan yang melibatkan peran serta masyarakat, yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik (dalam Sumadi Dilla, 2007: 104). Paradigma tersebut melihat bahwa hakekat pembangunan adalah dari dan untuk seluruh rakyat. Dengan demikian, dalam upaya mencapai sasaran pembangunan yang dituju harus melibatkan dan akhirnya dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat.

Kehadiran komunikasi pembangunan dapat dipandang sebagai suatu perwujudan respon kalangan disiplin komunikasi untuk menyumbang dan menerapkan ilmunya, dalam rangka ikut ambil bagian menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan. Pada hakekatnya perbedaan lahiriah antara kegiatan komunikasi pembangunan dengan yang “bukan komunikasi pembangunan” nyaris tidak kelihatan.

Menurut Nasution (1996: 5) disebut sebagai komunikasi pembangunan apabila sudah benar-benar dikaitkan dengan tujuan suatu proyek pembangunan secara khusus atau dan program-program pembangunan nasional secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social. Peningkatan yang dituju tidak hanya ekonominya, tetapi juga harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Dasar pemikiran pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat: “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable* (Chambers, 1995). Konsep pemberdayaan masyarakat tidak bertentangan dengan pertumbuhan dengan pemerataan, tetapi justru sebaliknya mencoba memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Pemberdayaan bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan akan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan menjamin pertumbuhan berkelanjutan. (dalam Indardi, 2010: 111).

Jadi komunikasi pembangunan dalam konsep *community development* adalah bagaimana cara pemerintah atau perusahaan melakukan pemberdayaan dan pembangunan yang berpusat pada rakyat, guna untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, harkat, martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya. Sehingga dengan adanya *community development* dalam komunikasi pembangunan, akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum melakukan penelitian mengenai strategi *community development*, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka atau mencari penelitian terdahulu terhadap penelitian sebelumnya yang sejenis atau terkait dengan penelitian agar mendapatkan beberapa referensi dan menemukan pembeda atas bahasan yang peneliti tulis. Kajian Nur Hasnah Afdillah, (2014) menunjukkan strategi komunikasi pembangunan yang digunakan yaitu melalui media rakyat. Media rakyat sebagai media yang efektif dan menjadi solusi pilihan karena dari budaya lokal masih menggunakan cara tradisional dan juga perkembangan ekonomi dan pendidikan masih rendah sehingga program *community development* merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah limbah yang mengakibatkan pencemaran lingkungan, sehingga saat ini Dusun Sukunan merupakan salah satu daerah wisata yang terkenal dengan pengelolaan limbahnya yang baik. Kajian Rosilawati, et.al (2019) menunjukkan program *community development* perlu melibatkan kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Penelitian juga menyimpulkan program *community development* dilaksanakan melalui sumber-sumber lokal yang tersedia dalam masyarakat setempat.

Kajian Adhi Iman Sulaiman (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif penting dalam perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan di Desa Sidaurip dan Desa Karangtawang Kabupaten Cilacap, sehingga masyarakat terlibat dalam membangun desa, mendapat pekerjaan, kesejahteraan, dan tidak meninggalkan desa untuk menjadi buruh migran sebagai profesi paling utama. Siti Amanah (2010) menunjukkan bahwa komunikasi pembangunan yang dilakukan mampu memberikan lebih banyak fasilitas dalam hal pemberdayaan kelompok nelayan serta meningkatkan kapasitas melalui pengelolaan sumber daya pesisir, memperbesar akses masyarakat dengan menerapkan pendekatan

partisipatif, dan memperkuat jaringan untuk mendukung masyarakat dalam mengelola bisnis. Afia Tahoba (2011) menguraikan bahwa strategi komunikasi pembangunan dalam program pengembangan masyarakat (*community development*) pada komunitas adat di daerah sekitar Teluk Bintuni adalah peningkatan kesadaran partisipasi pembangunan dengan melakukan pendekatan persuasif melibatkan peran serta tokoh adat, memberikan undangan atau jadwal pertemuan secara langsung sehingga masyarakat merasa dihargai atau merasa dibutuhkan dalam proses komunikasi, menciptakan iklim komunikasi yang dapat merangsang para partisipan berani mengeluarkan pendapat atau ide pembangunan dengan memanfaatkan saluran komunikasi tradisional yang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat yaitu acara *gelar tikar adat* serta mengembangkan komunikasi partisipatoris dalam komunikasi kelompok.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi sekaligus pembanding pada penelitian “Strategi *Community Development* Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri”, penelitian ini akan melahirkan hasil terbaru sebagaimana memiliki teori – teori terbaru dan memiliki sumber informan yang eksklusif serta untuk mengetahui strategi *community development* yang melingkupi berbagai cara dan peran dari pemerintah yang efektif, serta membuktikan bahwasannya strategi *community development* juga merupakan salah satu bentuk dari yang efektif untuk mengubah Desa Karangpatihan dari kampung idiot menjadi kampung yang mandiri dan kreatif di mata masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses program *community development*

Pemerintah Desa Karangpatihan, yakni Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka ataupun rumus statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan tafsiran terhadap hasil yang nantinya di dapat.

Straus (1990 : 17) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu jenis data yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh oleh alat kuantifikasi lain. Dalam penelitian ini biasanya mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang yang berhubungan secara interaksional sehingga dalam proses analisis data dihasilkan temuan dalam penelitian ilmiah. Subjek yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak harus banyak sebagaimana berlaku dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif hanya bisa dilakukan hanya dengan satu subjek penelitian. (Ahmadi, 2016 : 15).

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan memahami mekanisme pelaksanaan program pengembangan masyarakat (*community development*), kemudian menganalisis apakah program *community development* mampu memberdayakan masyarakat disekitarnya. Atas dasar itu, diperlukan pemahaman mengenai proses pengembangan masyarakat yang dilakukan secara menyeluruh dan tidak terbatas dalam satu konsep saja. Artinya, kompleksitas permasalahan dalam *community development* tidak hanya untuk “diketahui” tetapi lebih dari itu harus “dipahami”.

Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi obyek penelitian dan untuk mendapat informasi yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial. Semua itu dilakukan agar dapat menjawab keterkaitan terhadap permasalahan yang tengah dikaji.

2. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian sangatlah penting adanya fokus penelitian, karena fokus penelitian sangat membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dan memegang hubungan yang sangat penting dalam memandu serta mengarahkan jalannya suatu penelitian. Dalam fokus penelitian haruslah memperhatikan keterkaitan dengan rumusan masalah yang ada, karena keduanya saling berhubungan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Proses strategi Community Development guna mengembangkan masyarakat “kampung idiot” menjadi kampung mandiri
2. Implementasi program pengembangan masyarakat (*Community Development*) di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo yang terdiri atas:
 - a. Proses realisasi program
 - b. Proses rancangan program
 - c. Pola pendanaan program
 - d. Mekanisme Pelaksanaan program
3. Hambatan yang muncul
4. Strategi penanggulangan hambatan
5. Kontribusi masyarakat.

Penelitian ini di fokuskan hanya pada implementasi dari pemerintahan desa atau dengan kata lain yang di lihat dari penelitian ini hanya melalui sudut pandang Pemerintah Desa Karangpatihan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini dipilih dikarenakan ditemukan permasalahan yang sesuai dengan apa yang hendak diketahui. Lokasi penelitian ini terdapat pada Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan program *community development* dengan pola kemitraan yang memberdayakan dan berkelanjutan ada di daerah ini.

4. Informan Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi objek penelitian adalah sebuah pemerintahan yang merupakan organisasi formal maka, informan ditentukan dengan menggunakan teknik sample bertujuan (*purposive sample*). Dilakukan dengan cara mengambil subyek secara sengaja (*non random*) karena alasan atau spesifikasi dari sample tersebut (Surakhmad, 1989: 101).

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain tentang suatu kejadian yang terjadi dalam kegiatan penelitian. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi. (Afrizal, 2014:137). Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, yang bertujuan untuk memperoleh data secara menyeluruh sesuai dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak, antara lain:

1. Eko Mulyadi, selaku Kepala Desa Karangpatihan. Bapak Eko merupakan salah satu pelopor yang memberdayakan warga tunagrahita dan mengikuti seluruh proses yang dilakukan dalam mengelola program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit ini. Maka dari itu, peneliti menjadikan narasumber

dalam memperoleh data karena di anggap paham mengenai program *community development* Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.

2. Samuji, selaku tim pengelola program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit dan juga relawan peduli tunagrahita. Peneliti memilih Bapak Samuji sebagai narasumber karena ia turut serta dalam membuat perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi dari program Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit.
3. Teguh Cahyono, Selaku ketua karang taruna Desa Karangpatihan dan juga pengurus Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. Peneliti memilih Bapak Teguh sebagai narasumber karena ia turut serta sebagai pendamping arga tunagrahita dan juga sebagai pengelola pemasaran hasil kegiatan usaha warga tunagrahita.
4. Wati, selaku masyarakat Desa Karangpatihan yang juga menjadi pendamping dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan, dalam kegiatan pendampingan Wati sebagai penerjemah bagi masyarakat yang ingin berkomunikasi dengan warga tunagrahita
5. Boini, selaku warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan. Boini adalah salah satu peserta tunagrahita yang sukses dalam program *community development* ini. Boini merupakan warga tunagrahita yang sudah menikah dengan sesama warga tunagrahita namun mereka memiliki anak dengan kondisi normal. Sebelum ia mengikuti program, ia hanya menunggu bantuan dari pemerintah. Namun sekarang beliau sudah bisa mandiri dengan adanya program *community development* ini dan mendapatkan penghasilan sendiri, maka dari itu peneliti tertarik memilih Boini sebagai informan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka data diperoleh melalui :

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan tanpa memberikan pilihan jawaban. Dimana pewawancara perlu mendalami informasi dari informan penelitian. Dalam kegiatan wawancara mendalam diperlukan membuat daftar pertanyaan tanpa mengulangi pertanyaan yang sama. Dalam hal ini peneliti mencatat atau merekam jawaban yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian pengulangan jawaban dilakukan secara mendalam untuk mengetahui secara luas tentang masalah yang dihadapi (Afrizal 2014:136)

Informan dalam wawancara mendalam dalam penelitian ini, ditentukan dengan metode “*purposive sampling*”, adapun istilah *sampling* yang digunakan oleh keduanya merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yakni teknik pengambilan *sampling* dengan menentukan informan-informan yang mewakili sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Banyaknya informan yang dikumpulkan belum tentu menunjukkan banyaknya informasi namun yang memiliki pengalaman lebih banyak yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian. (Ahmadi, 2016 : 83)

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, surat kabar, laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Kegiatan

dokumentasi ini digunakan untuk mengecek ketepatan informasi yang diperoleh dengan teknik wawancara mendalam. Karena angka dan tanggal lebih akurat dibandingkan dengan wawancara mendalam. Karena dalam proses dokumentasi terdapat bukti atas suatu respon pemerintah terhadap suatu program yang dijalankan. (Afizal, 2016:21).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data, mengelola, mencari dan menemukan apa yang penting dalam prosed analisis tersebut serta memutuskan apa yang paling utama untuk diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017:248). Terdapat beberapa langkah atau alur dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan diolah secara sistematis, dan akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Sugiyono dalam Maskur (2015: 83) mengatakan reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan tinggi. Jika kesulitan maka dapat didiskusikan kepada teman atau orang lain yang dipandang ahli, melalui diskusi tersebut akan mengembangkan wawasan peneliti. Mereduksi data yakni proses memilih data yang penting, pokok dan sesuai fokus, jika menemukan sesuatu hal asing, justru itu yang menjadi perhatian peneliti.

b. Menarik Simpulan

Langkah untuk menarik simpulan dari penelitian diharapkan akan menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang akhirnya menjadi teori baru (Maskur, 2015:83).

c. Uji Validitas Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh dan kredibilitas penelitian yang dilakukan. Peneliti memakai teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data dengan memanfaatkan adanya informan penelitian dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2017:330).

Denzin (dalam Moleong, 2017) membedakan empat macam triangulasi, diantaranya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moleong 2017:330) triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka dapat dicapai dengan langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dengan berbagai kelas, seperti orang dengan pendidikan menengah atau tinggi, orang biasa maupun orang berada.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moelong, 2017, 331)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara poin pertama dan kelima untuk lebih menguji keabsahan data.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian “Strategi *Community Development* Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri” adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I dalam penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran dan profil umum dari Desa Karangpatihan sebagai objek penelitian.

BAB III Sajian dan Analisis Data

Dalam bab III akan dipaparkan mengenai strategi *community development* yang diterapkan oleh Pemerintah Desa Karangpatihan dari “Kampung Idiot” menjadi Kampung Mandiri. Selain itu juga akan digambarkan hasil dari penelitian dan juga analisis berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pada bab I.

BAB IV Kesimpulan

Pada bab IV akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.